

**HUBUNGAN MINAT *SELFIE* TERHADAP  
KECENDERUNGAN GANGGUAN KEPRIBADIAN  
NARSISTIK PADA SISWA - SISWI DI SMPN 7 KELAS VII  
BANJARMASIN**

***Hafiz Anshori*<sup>1</sup>**

***Rita Arianti*<sup>2</sup>**

***Rumaisa*<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari  
Banjarmasin*

*Jl. A.Yani km. 4.5 Banjarmasin 70235, Kalimantan selatan*

*havizanshori@gmail.com*

**Abstrak**

*Minat selfie merupakan sesuatu yang berkaitan dengan perasaan seseorang yang merasa senang ketika sedang melakukan selfie. Minat selfie ini sering kali kita jumpai pada kalangan para remaja. Remaja yang memiliki minat selfie, cenderung akan terlihat sering melakukan selfie, baik itu dengan memfoto dirinya sendiri atau bersama teman sebayanya, disuatu tempat yang unik atau tempat yang baru mereka datang. Keseringan berfoto selfie dan menguploadnya kesosial media, akan memperlihatkan suatu kepribadian yang ingin dikagumi dan mendapatkan perhatian dari orang lain. Kepribadian yang ditampilkan ini merupakan salah satu ciri dari gangguan kepribadian nasistik. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan mengenai Minat Selfie Terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Siswa - Siswi di SMPN 7 Kelas VII Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional dengan teknik pengumpulan data kuesioner, observasi dan wawancara.*

***Kata Kunci:*** *minat selfie, kecenderungan gangguan kepribadian narsistik, remaja*

## PENDAHULUAN

Pada saat ini sesuai perkembangan zaman maka kemajuan teknologi juga berkembang dan tidak dapat dipungkiri lagi akan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Pesatnya kemajuan teknologi telah mampu membawa umat manusia pada kemudahan dan kepraktisan hidup yang tidak terbayangkan seribu tahun yang lalu. Aktivitas sehari-hari sedemikian rupa dimudahkan oleh hadirnya beberapa fasilitas, sarana dan prasarana dengan kecanggihan yang nyaris sempurna. Kecanggihan tersebut bersifat positif atau membanggakan dan negatif (sesuatu yang perlu diwaspadai).

Kartono mengatakan bahwa masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk dengan kemajuan teknologi, mekanisme, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial.<sup>1</sup>

Produk yang dilahirkan dari kemajuan teknologi ini pun bermacam-macam, mulai dari alat komunikasi sampai sarana-sarana yang memudahkan manusia hidup bersosial. Alat komunikasi dan sarana yang semakin mudah didapatkan oleh masyarakat ini pun beragam, mulai dari telepon, *handphone*, komputer, laptop, motor, mobil dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Salah satu pengaruh dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sedang menjadi fenomena saat ini adalah *selfie*. Di Indonesia, khususnya dikalangan remaja, *selfie* merupakan hal yang tidak boleh ketinggalan. Mengambil gambar diri sendiri, maupun bersama banyak orang yang menjadi ciri khas foto *selfie*. Demam *selfie* seakan mengubah kegemaran remaja saat ini yang cenderung tampil sangat percaya diri dihadapan kamera.

---

<sup>1</sup>Pradana Saktya Adi dan M. Erna Agustina Yuliati, *Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme Pada Pengguna Frierster*, (Depok: Jurnal Elektronik Universitas Gunadarma, 2009), h. 2. [ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/files/journals/7/articles/253/public/253-752-1-PB.pdf](http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/files/journals/7/articles/253/public/253-752-1-PB.pdf) (di akses pada tanggal 4 Mei 2015).

<sup>2</sup>Indryani Utarri Siregar dan Oji Kurniadi, *Makna Foto Selfie sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fikom Unisba* (Bandung: Hubungan Masyarakat Universitas Islam Bandung, 2015), h. 100. [Karyai.lmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/download/189/pdf](http://karyai.lmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/download/189/pdf) (di akses pada tanggal 4 Mei 2015).

Saat ini *selfie* semakin banyak mengundang perhatian dari berbagai pihak khususnya para psikolog. Para psikolog biasanya menilai bahwa *selfie* memang sesuatu yang wajar. *Selfie* adalah suatu bentuk aktualisasi diri, dan itu menjadi hal yang positif ketika *selfie* ini menghasilkan sebuah foto yang bernilai seni tinggi. *Selfie* sebenarnya tidak dimaksudkan untuk hal-hal yang negatif, karena hanya sekedar menunjukkan dirinya pada publik melalui sosial media. Bukan menjadi suatu masalah yang besar ketika seseorang melakukan *selfie* lalu mengirim ke sosial media, bahkan banyak orang yang dapat melakukan hal tersebut. Namun jika sudah kecanduan maka sangat perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan lebih terhadap diri sendiri maupun orang terdekat. Selain itu yang membuat prihatin adalah jika dampak *selfie* itu sendiri dapat merugikan diri orang yang melakukannya dan orang lain.<sup>3</sup> Salah satu dampak negatif dari *selfie* adalah kecenderungan *narsistik*, dan perilaku ini banyak dilakukan oleh para remaja karena merupakan bagian besar dari pengguna *smartphone*.

Minat *selfie* di Indonesia sendiri lumayan mencengangkan, menurut data yang diambil dari TIME.com, dari sekitar 402.197 foto pengguna instagram – salah satu media sosial – yang bertag “*selfie*” yang menggunakan titik koordinat geografis di seluruh dunia. Kota Denpasar menjadi kota yang berada tertinggi diantara kota lain di Indonesia menduduki peringkat 18 dunia, sedangkan kota Banjarmasin menempati peringkat 279 dunia dan peringkat 16 di Indonesia, mengalahkan kota Jambi dan Palembang, hasil ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara ternarsis di dunia.<sup>4</sup>

Narsistik merupakan perilaku yang abnormal, karena hal tersebut merupakan gangguan pada individu untuk bertindak secara dramatis dan dengan cara yang sangat besar atau berlebihan (*Grandiose manner*), mencari ketakjuban

---

<sup>3</sup>Sartika Rahmawati, dkk, *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif* (Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya, 2014), h. 2. [psikolgi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/SartikaRahmawati\\_105120307111008\\_Psikologi\\_Jurnal.pdf](http://psikolgi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/SartikaRahmawati_105120307111008_Psikologi_Jurnal.pdf) (4 Mei 2015).

<sup>4</sup><http://blog.traveloka.com/kota-ternarsis-di-indonesia-dengan-foto-selfie-terbanyak/> diakses pada tgl 5 mei 2015.

dari orang lain, tetapi memiliki kedangkalan dalam ekspresi emosinya serta dalam menjalin hubungan dengan orang lain.<sup>5</sup>

Terminologi narsistik tampaknya akhir-akhir ini kian banyak dilontarkan oleh sebagian besar orang. Perempuan, laki-laki, remaja, ataupun yang dewasa kerap kali menggunakan kata tersebut. Kata narsistik biasanya ditujukan pada orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri kemudian bermanifestasi pada tingkahlakunya, serta meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain. Hal yang paling sering dilakukan orang yang diberi label narsistik adalah orang tersebut senang membicarakan dan memuji dirinya sendiri dihadapan orang lain. Bisa jadi pujian terhadap diriya sesuai dengan kenyataan, tetapi yang kerap kali terjadi adalah pujian tersebut sesungguhnya tidak sesuai dengan kenyataan. Seringkali dirinya meminta pengaguman dan pemujaan terhadap dirinya kepada orang lain mengenai kehebatannya. Seseorang yang senang memotret dirinya sendiri (*selfie*) juga dapat mudah diberi label narsistik.

Menurut Zakiah Darajat, remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisik maupun psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikirnya dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Dalam Undang-undang banyak dijelaskan mengenai istilah remaja, salah satunya adalah Undang-Undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979), menganggap semua orang dibawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak dan karenanya berhak mendapat perlakuan dan kemudahan-kemudahan yang diperuntukkan bagi anak-anak (pendidikan, perlindungan dari orang tua, dan lain-lain). Tetapi, batas usia ini minimal 16 tahun, dalam UU Perlindungan Anak No. 23/2002 Pasal 1.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 123.

<sup>6</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 7.

Seorang remaja akan sangat membutuhkan teman-teman. Ia senang apabila memiliki banyak teman yang menyukainya. Dalam tahap ini juga remaja mengalami perkembangan kepribadian, salah satunya adalah dimulainya kecenderungan narsistik, yaitu mencintai diri sendiri dengan mencintai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Masa remaja juga berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan ini dapat memberikan suatu dampak baginya baik positif maupun negatif.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang mengangkat judul tentang “Hubungan Minat *Selfie* Terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Siswa - Siswi di SMPN 7 Kelas VIII Banjarmasin”.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat kami kemukakan ialah:

1. Bagaimana tingkat minat *selfie* pada siswa-siswi kelas VII di SMPN 7 Banjarmasin?
2. Bagaimana hubungan minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan narsistik pada siswa-siswi kelas VII di SMPN 7 Banjarmasin?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat minat *selfie* pada siswa-siswi kelas VII di SMPN 7 Banjarmasin.

---

<sup>7</sup>Syamsu Yusuf , *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 198.

2. Untuk mengetahui hubungan minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan narsistik pada siswa-siswi kelas VII di SMPN 7 Banjarmasin.

### **SIGNIFIKANSI PENELITIAN**

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, aplikatif dan praktis berupa:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan Psikologi Islam dan memperkaya khazanah dalam penelitian mengenai hubungan minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan narsistik.
2. Manfaat secara praktis, antara lain:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca agar lebih memahami pentingnya mengetahui hubungan minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan narsistik.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat pada umumnya tentang hubungan minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan narsistik.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian lapangan (*field research*) dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan berkenaan dengan hubungan minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif merupakan salah satu jenis

penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 Banjarmasin, yang beralamat di Jalan Veteran Km.4,7 RT.29 NO.99. Telp. 0511-3264147 Kode Pos 70236. Banjarmasin - Kalimantan Selatan.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu: angket atau kuesioner, observasi, dan wawancara.

Variabel Bebas dalam penelitian ini adalah Minat *Selfie* (X), dan Variabel Terikatnya adalah Kecenderungan gangguan kepribadian Narsistik (Y).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VII SMPN 7 Banjarmasin yang berjumlah 200 orang. Adapun sampel yang diambil dari populasi hanya 94 sampel dari jumlah populasi.

Dalam penelitian ini instrument yang di gunakan adalah skala dan angket. Adapun bentuk angket yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni dengan skala likert. Penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan pendekatan kuantitatif memakai instrument skala sikap model likert yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu sebagai berikut:

- Setuju (S).
- Sangat Setuju (SS)
- Tidak setuju (TS).
- Sangat Tidak Setuju (STS)<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>John J. Shaughnessy *et.al*, *Metode Penelitian dalam Psikologi*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2012).hal.202

## HASIL PENELITIAN

### Hasil

Gambaran tentang kevalidan suatu instrumen dilihat dari tinggi rendahnya validitas. Dari 43 item soal dari angket minat selfie dan kecendrungan gangguan kepribadian narsistik, maka diketahui item soal dari angket minat selfie terdapat 40 item valid dan 3 item yang gugur. Sedangkan item soal dari angket kecendrungan gangguan kepribadian narsistik terdapat 28 item valid dan 15 item yang gugur.

Untuk uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus alpha chronbach, yaitu semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati 0, maka semakin rendah reliabilitasnya. Dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 19 for windows, maka dapat diketahui nilai alpha dari skala minat selfie dan skala gangguan kepribadian narsistik sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Alpha	r Tabel	Ket	Kesimpulan
Minat Selfie	0,806	0,24	Alpaha $\geq$ r table	Reliabel
Kecendrungan Gangguan Kepribadian Narsistik	0,947	0,24	Alpaha $\geq$ r table	Reliabel

Dari skala minat *selfie* memiliki nilai alfa sebesar 0,806 dengan r tabelnya adalah 0,24. Berarti ini menunjukkan bahwa alfa lebih besar atau sama dengan r tabel maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari skala minat selfie adalah reliabel. Begitu juga pada skala kecendrungan gangguan kepribadian narsistik yang memiliki nilai alfa sebesar 0,947 dengan r tabelnya adalah 0,24 Berarti ini juga menunjukkan bahwa alfa lebih besar atau sama dengan r tabel maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari skala kecendrungan gangguan kepribadian narsistik adalah reliabel.



Gambaran dari data yang diteliti setelah dilakukan penelitian untuk mengungkapkan tingkat minat selfie dan tingkat kecenderungan gangguan kepribadian narsistik sebagai berikut:

**Tabel 2. Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Minat selfie	100.0745	20.45884	94
Kecenderungan gangguan kepribadian narsistik	48.7660	8.38384	94

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mean dari angket minat selfie adalah 100.0745 dan standar deviasi 20.45884 dengan jumlah subjek 94. Sedangkan mean dari angket kecenderungan gangguan kepribadian narsistik adalah 48.7660 dan standar deviasi 8.38384 dengan jumlah subjek 94.

**Tabel 3. Kategori Minat Selfie**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	120-140	13	13,82%
2	Sedang	81-119	65	69,14,%
3	Rendah	80-50	16	17,04%

Berdasarkan dari nilai mean pada angket kepercayaan diri adalah 100.07 dan standar deviasi adalah 20.46. Dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 13 orang (13,82%). Kategori sedang 65 orang (69,14%), dan kategori rendah sebanyak 16 orang (17,04%).

**Tabel 4. Kategori Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	57-70	18	19,1%
2	Sedang	42-56	53	56,3%
3	Rendah	41-30	23	24,6%

Berdasarkan nilai mean pada skala kecenderungan gangguan kepribadian narsistik adalah 48.77 dan standar deviasi adalah 8,38. Dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 19 orang (19,1%),

kategori sedang sebanyak 53 orang (56,3%), dan kategori rendah sebanyak 23 orang (24,6%).

**Tabel 5. Hubungan Minat *Selfie* Terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Siswa - Siswi di SMPN 7 Kelas VIII Banjarmasin**

rXY	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0.139	0.181	Sig<0,01	Tidak Signifikan

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, maka didapatkan hasil yang tidak signifikan artinya tidak ada hubungan positif dari ( $R_{xy} = 0.139$ ;  $\text{sig} = 0.181 < 0,001$ ) antara minat selfie dan kecendrungan gangguan kepribadian narsistik. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa adanya korelasi antara minat *selfie* dengan kecendrungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa-siswi kelas VII SMPN 7 Banjarmasin hubungannya sangat lemah. Besar pengaruh minat selfie terhadap kecendrungan gangguan kepribadian narsistik ( $r_{xy}^2 \times 100$ ) sebesar 1,93 %, ini artinya ada banyak variabel lain yang mempengaruhi kecendrungan gangguan kepribadian narsistik sebesar 98,07%.

### **Pembahasan**

Hasil analisa data dengan korelasi *product moment* dari pearson menunjukkan bahwa ada hubungannya tidak signifikan atau lemah ( $R_{xy} =$  antara minat *selfie* dengan kecendrungan gangguan kepribadian narsistik, artinya seorang yang memiliki minat *selfie* tinggi tidak selalu memiliki kecendrungan gangguan kepribadian narsistik, ada variable lain yang lebih besar mempengaruhinya).

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia

sikapnya senang kepada sesuatu itu.<sup>9</sup> Minat *selfie* dalam penelitian diartikan kecenderungan senang terhadap dirinya yaitu dengan cara berfoto *selfie* atau memotret dirinya sendiri menggunakan *gadget* yang mempunyai fitur kamera kemudian diunggah ke sosial media.

Minat pada seseorang akan suatu obyek atau hal tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan hal tertentu, yaitu faktor dari dalam yaitu sifat bawaan dan faktor dari luar, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat atau lingkungan. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian adalah individu yang berada dalam kategori remaja, yang mana pada tahap remaja mereka akan sangat membutuhkan teman-teman. Dalam tahap ini juga remaja mengalami perkembangan kepribadian, salah satunya adalah dimulainya kecenderungan narsistik, yaitu mencintai diri sendiri dengan mencintai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Masa remaja juga berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya).

Minat *selfie* yang muncul pada remaja bisa dikarenakan faktor dari dalam remaja itu sendiri maupun lingkungan sosial remaja tersebut. Mencapai usia remaja atau *peer group*, periode tentang eksistensi dan keberadaan adalah hal yang sangat penting. Salah satu wadah untuk mendapatkan semua itu adalah dengan eksis di media sosial.

Sebagian orang akan mengatakan bahwa *selfie* adalah perilaku narsis. Hal ini terjadi karena memang sebelumnya pemahaman mengenai *selfie* masih sangat tidak jelas. Pada umumnya orang-orang menyamakan bahwa *selfie* adalah kegiatan narsis dari seseorang. Namun, sejatinya *selfie* itu berbeda dengan narsis.

---

<sup>9</sup>M. Alif Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 45.

bahwa *Selfie* sering sekali disamakan dengan *narsisme*, padahal *selfie* dan *narsisme* adalah dua hal yang sangat berbeda.

*Selfie* diklaim dan dipopulerkan sebagai kata yang paling banyak dipakai selama 2013 oleh kamus bahasa Inggris *Oxford*. Pamela Rutledge menjelaskan *selfie* adalah perilaku memotret diri sendiri atau *self portrait* yang biasanya dilakukan menggunakan kamera ponsel, dan kemudian diunggah ke sosial media.<sup>10</sup>

Sedangkan *narsis* sendiri adalah salah satu gangguan kepribadian. Kepribadian *narsistik* memiliki perasaan yang berlebihan mengenai pentingnya diri sendiri dan okupasi dengan pemikiran dan ketertarikan diri sendiri yang berlebihan.<sup>11</sup>

*Narsistik* dicirikan dengan perasaan berlebihan bahwa dirinya penting, mereka yang mengalami gangguan ini mengharapkan perlakuan spesial dari orang lain, sementara tidak mempertimbangkan perasaan orang lain pada saat bersamaan. Dalam berbagai hal, pada kenyataannya, atribut utama dari kepribadian *narsistik* adalah ketidakmampuan untuk mengalami empati orang lain.<sup>12</sup>

Individu-individu *narsistik* memiliki perasaan diri sosok yang tidak realistis, tidak dapat menerima kritik, memanipulasi orang lain dan kurang empati. Karakteristik ini dapat mengarah pada permasalahan dalam hubungan substansial di masa depannya.<sup>13</sup>

*Selfie* merupakan bagian dari *narsis*. Sedangkan *narsis* atau *narsistik* adalah perilaku mencintai diri sendiri yang berlebihan. *Narsis* tidak hanya pamer di

---

<sup>10</sup>Sartika Rahmawati, dkk, *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif* (Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya, 2014), h. 4. [psikolgi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/Sartika-Rahmawati\\_105120307111008\\_Psikologi\\_Jurnal.pdf](http://psikolgi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/Sartika-Rahmawati_105120307111008_Psikologi_Jurnal.pdf) (4 Mei 2015).

<sup>11</sup>Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jilid II, Edisi 9 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 342-343.

<sup>12</sup>Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, Jilid II (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 282.

<sup>13</sup>Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 335.

jejaring sosial tapi juga ingin selalu menang sendiri, baik dengan orang lain maupun pasangannya.<sup>14</sup>

Dari paparan di atas maka dapat diambil kesimpulan pada dasarnya *selfie* adalah sebuah foto dan *narsis* adalah bentuk dari suatu kelainan jiwa atau psikis seseorang. Dan tentunya keduanya antara *selfie* dan *narsis* memang saling berdekatan bahkan berkaitan, namun dua hal ini memanglah tidak sama. Bisa saja seseorang yang melakukan *selfie* dikatakan sebagai orang yang *narsis* namun jika mereka menganggap bahwa mereka yang paling sempurna dan ingin selalu dipuji oleh penikmat foto mereka di jejaring sosial. Tetapi bisa saja seseorang tersebut melakukan *selfie* hanya untuk kesenangan sesaat bukan untuk *narsisme*. Tentu saja orang yang melakukan foto *selfie* bukan merupakan mengalami gangguan jiwa atau kepribadian. Umumnya mereka hanya ingin berekspresi melalui *selfie* tersebut.

Minat *selfie* yang sangat tinggi mungkin saja dapat memicu munculnya gejala gangguan kepribadian seperti narsistik. Karena kalau dilihat dari gejala gangguan kepribadian sendiri, *selfie* dapat mewakili satu elemen narsistik, *selfie* kan perilaku memotret. Narsis adalah lebih kepada mencintai diri sendiri. Pamernya nggak cuma wajah, bahkan berhadapan dengan orang maunya menang sendiri, yang penting diri sendiri daripada orang lain itu kan narsis,

Jadi, tidak selamanya *selfie* berarti narsis. Bisa saja dia hanya selfie hanya untuk kesenangan sesaat. Sementara mereka yang narsis bisa menjadi seorang narsistik atau mengalami gangguan kepribadian. Penderita narsistik percaya bahwa mereka lebih unggul dan kurang memperhatikan perasaan orang lain. Namun gangguan kepribadian ini bukan timbul karena yang bersangkutan memiliki minat *selfie* yang tinggi.

---

<sup>14</sup>(<http://wolipop.detik.com/read/2014/02/07/090434/2489927/852/selfie-dan-narsis-serupa-tapi-tak-sama>, diakses pada 21 September 2014).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian antara minat *selfie* dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa-siswi di kelas VII SMPN 7 Banjarmasin, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Untuk aspek minat *selfie* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari hasil penelitian dapat ditentukan siswa-siswi kelas VII SMPN 7 Banjarmasin yang memiliki minat *selfie* berada di kategori tinggi sebanyak 13 orang, kategori sedang 65 orang dan kategori rendah sebanyak 16 orang . Untuk aspek kecenderungan gangguan kepribadian narsistik juga dibagi menjadi tiga kategori. Dari hasil penelitian dapat ditentukan siswa-siswi kelas VII SMPN 7 Banjarmasin yang memiliki kecenderungan gangguan kepribadian narsistik di kategori tinggi sebanyak 19 orang, kategori sedang sebanyak 53 orang dan kategori rendah sebanyak 23 orang.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesa, maka didapatkan hasil bahwa hubungan tidak signifikan antara minat *selfie* dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik. hal ini sesuai dengan yang diperoleh dari pengolahan data dengan program *SPSS 16.0 for windows* dengan kata lain, jika minat *selfie* siswa/siswi kelas VII di SMPN 7 Banjarmasin tinggi, maka kecenderungan gangguan kepribadian narsistik belum tentu tinggi juga.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti ingin mengemukakan saran yang kiranya dapat memberikan manfaat. Adapun saran tersebut ditujukan kepada peneliti selanjutnya yaitu: setelah trend *selfie* di jejaring sosial ini pastinya kedepan akan muncul trend baru yang pada akhirnya juga akan menjadi hal yang digemari masyarakat, untuk itu semoga penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan trend *selfie* di jejaring

sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi para mahasiswa-mahasiswi yang ingin meneliti suatu fenomena yang terjadi disekitar lingkungannya. Peneliti pun berharap adanya kritik dan saran yang membangun sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan untuk mencari sejauh mana psikologi seorang *selfies* dalam melakukan foto *selfie*.

## LITERATUR

Pradana Saktya Adi dan M. Erna Agustina Yuliati, *Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme Pada Pengguna Frierster*, (Depok: Jurnal Elektronik Universitas Gunadarma, 2009), h. 2. [ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/files/journals/7/articles/253/public/253-752-1-PB.pdf](http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/files/journals/7/articles/253/public/253-752-1-PB.pdf) (di akses pada tanggal 4 Mei 2015).

Sartika Rahmawati, dkk, *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif* (Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya, 2014), h. 2. [psikolgi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/SartikaRahmawati\\_105120307111008\\_Psikologi\\_Jurnal.pdf](http://psikolgi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/SartikaRahmawati_105120307111008_Psikologi_Jurnal.pdf) (4 Mei 2015).

Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 7.

Syamsu Yusuf , *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 198.

John J. Shaughnessy *et.al*, *Metode Penelitian dalam Psikologi*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2012).hal.202.

Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 123.

Indryani Utarri Siregar dan Oji Kurniadi, *Makna Foto Selfie sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fikom Unisba* (Bandung: Hubungan Masyarakat Universitas Islam Bandung, 2015), h. 100. [Karyai lmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/download/189/pdf](http://karyaimiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/download/189/pdf) (di akses pada tanggal 4 Mei 2015).

Feldman, Robert S. *Pengantar Psikologi*, Jilid II, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

King, Laura A. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif* , Jilid II, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

<http://blog.traveloka.com/kota-ternarsis-di-indonesia-dengan-foto-selfie-terbanyak/> diakses pada tgl 5 mei 2015.

<http://wolipop.detik.com/read/2014/02/07/090434/2489927/852/selfie-dan-narsis-serupa-tapi-tak-sama>, diakses pada 21 September 2014.